

Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java folklores)

Sugiarti*

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia
sugiarti@umm.ac.id

*Corresponding author: sugiarti@umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 25 Agustus 2021 Direvisi: 12 Oktober 2021 Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Cerita rakyat menjadi sebuah ruang berlangsungnya konstruksi gender dalam sudut pandang masyarakat Indonesia. Di dalamnya memuat nilai-nilai yang menjadi ideologi masyarakat termasuk-tokoh-tokoh cerita dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur dan menjelaskan faktor terbentuknya pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme untuk mengurai persoalan budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Adapun sumber data berupa kumpulan *Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Adicita Karya Nusa Cetakan 2 September 2015 khusus cerita rakyat Jawa Timur. Data penelitian berupa sekuen cerita dalam bentuk kalimat atau paragraf yang menggambarkan tentang nilai-nilai patriarki. Metode yang digunakan adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena nilai-nilai patriarki dalam cerita rakyat. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan cara pembacaan kritis dan kreatif. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara memahami makna yang ada dalam teks secara mendalam dan mencermati serta mengeksplorasi pesan (isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur menempatkan tokoh laki-laki pada posisi penting dalam cerita, sehingga memperoleh peluang serta akses yang luas dalam cerita. Adapun beberapa faktor terbentuknya pola budaya patriarki dalam meliputi: (1) faktor ekonomi, (2) faktor budaya, dan (3) pola pemikiran masyarakat. Ketiga faktor tersebut menyebabkan tokoh perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kaum laki-laki. Kesimpulan budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur tokoh laki-laki berdaya penuh, sedangkan tokoh perempuan sedikit berdaya dari sisi pengambilan keputusan sehingga perempuan mutlak dipandang sebagai feminin dan laki-laki maskulin berdasarkan konstruksi budaya patriarki.

Kata Kunci Budaya patriarki, Konstruksi sosial, Relasi gender

ABSTRACT

Folklore is a space for gender construction to take place from the point of view of the Indonesian people. It contains values that become the ideology of society, including story characters in conveying messages. This study aims to explain the pattern of patriarchal culture in East Javanese folklore and explain the factors in the formation of patriarchal cultural patterns in East Javanese folklore. The approach used is feminism to unravel the issue of patriarchal culture in East Javanese folklore. The data source is a collection of Nusantara Folklore published by Adicita Karya Nusa 2nd, printed on September 2015, specifically for East Java folklore. The research data is story sequences in the form of sentences or paragraphs that describe patriarchal values. The descriptive method was used to describe the phenomenon of patriarchal values in folklore. The research data collection technique uses documentation studies employing critical and creative reading. Research data analysis techniques are carried out by understanding the meaning in the text in depth, observing and exploring the message (content). The results showed that the pattern of patriarchal culture in East Javanese folklore places the male character in a vital position in the story so that they have various opportunities and access. There are several factors in forming a patriarchal cultural pattern, including economic, cultural, and people's thinking patterns. The conclusion of patriarchal culture in East Javanese folklore is that the male character is fully empowered while the female character is a little empowered in terms of decision making so that women are seen as feminine and men are masculine based on the patriarchal cultural construct.



Copyright@2021, Sugiarti
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Patriarchy cultural, Social construction, Gender relation,

How to Cite Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 424-437.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan. Kekayaan dan keberagaman kebudayaan dapat dilihat dari kekayaan sastra. Menurut Humoni (dalam Sujiono, 2019), cerita rakyat adalah bagian dari ekspresi kesusastraan yang disebarkan turun-temurun secara lisan, memiliki nilai moral, dan kegunaan baik secara jasmani dan rohani serta dapat membangun nilai kebijaksanaan dalam diri. Selain itu, cerita rakyat terdapat kisah peristiwa atau kejadian suatu tempat dengan wujud tokoh dalam bentuk manusia, binatang, dan dewa. Cerita rakyat yang menunjukkan kejadian suatu tempat memiliki nilai-nilai moral yang bermanfaat (Amaruddin, Isnaeni, Waluyo, & Widodo, 2019). Cerita rakyat menggambarkan cerminan kehidupan yang menghadirkan pola pikir masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya daerah tertentu. Melalui karya sastra penggambaran kehidupan masyarakat terlihat melalui tokoh dan tempat peristiwa yang terdapat dalam cerita. Keberagaman daerah dan pengetahuan ciri khas daerah tentu memiliki pola pikir dan cara pandang dalam penyajian cerita, khususnya interaksi tokoh cerita.

Potensi budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat dapat dijadikan bahan inspirasi dalam penulisan cerita. Cerita rakyat khususnya daerah Jawa Timur memuat berbagai macam keunikan dan nilai edukatif. Sejalan dengan pemikiran (Sujiono, 2019), nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan empat hal, yaitu nilai moral, nilai budaya atau tradisi, nilai sejarah, dan nilai sosial. Nilai budaya dan tradisi yang terlihat dalam cerita rakyat Jawa Timur terletak pada cerita kerajaan, candi, dan dewa-dewa. Maka dari itu, dalam menghadirkan tokoh laki-laki dan perempuan pengarang dipengaruhi oleh budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat (Wardiningsih, 2017).

Cerita rakyat Jawa Timur menarik untuk dikaji karena menyajikan cerita serta kehadiran tokoh memiliki peran yang beragam. Dalam cerita tersebut mengungkapkan berbagai persoalan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan terabaikan dari sisi gender. Budaya patriarki mengarah pada persoalan tentang kekuasaan dan keputusan yang mayoritas menjadi tanggung jawab laki-laki. Hal ini tercermin melalui 13 cerita yang ada. Dari ketigabelas cerita tersebut, terdapat 3 cerita yang menggambarkan peran perempuan yang dominan. Adapun sepuluh cerita lainnya lebih menekankan pada peran gender laki-laki yang mendominasi melalui narasi yang dihadirkan. Dalam konteks ini, perlu ditelusuri lebih jauh pada *setting* mana perempuan memiliki peran dan kedudukan penting serta pada peran dan posisi mana laki-laki memiliki kekuasaan penuh menentukan keputusan (Sugiarti & Andalas, 2018). Untuk itu, pengungkapan serta pemaknaan terhadap cerita rakyat sebagai karya sastra penting dilakukan.

Karya sastra sebagai ruang ideologi pengarang memberikan berpuluh-puluh ruang tafsir kepada pembacanya sekaligus menghipnotis pembacanya untuk secara tidak sadar ikut dalam arus ideologi yang terdapat di dalam karya sastra (Arimbi, 2009). Hal tersebut karena proses reproduksi karya sastra tidak terisolasi dari konteks budaya, politik, dan sosial suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk pandangan dunia para penulis, pembaca, dan masyarakat penikmatnya (Bourdieu, 2001). Berbagai pembagian peran yang dilekatkan dalam diri setiap tokoh, mengenai bagaimana menjadi seorang laki-laki dan perempuan, merupakan bentuk representasi dari ideologi gender masyarakat Indonesia. Berbagai ideologi tersebut terwadahi dalam ruang-ruang fiksional sastra yang nantinya akan diresepsi oleh pembacanya (Natha, 2017). Permasalahan dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana persoalan nilai-nilai patriarki hadir dalam wacana melalui cerita rakyat. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada persepsi pembaca. Di samping itu, dalam sastra terdapat kekuatan reproduksi gender yang terselubung. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (*gender felling*) dalam pergaulan. Jika seseorang menyalahi norma, nilai, dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko dalam masyarakat.

Menurut Sakina (2017), budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang didominasi sifat kuat, serta perempuan sebagai pihak lemah dan yang disakiti baik hati atau fisiknya. Sejalan dengan itu, Anoegrajekti (2010) menyatakan bahwa patriarki menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai penguasa untuk menentukan segala sesuatu. Hal ini ditegaskan Rahmawati (2017) yang menyatakan relasi sebagai sebuah hubungan yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang telah



dikonstruksikan oleh masyarakat, baik secara sosial maupun kultural, yang berbeda dari waktu ke waktu serta dari tempat ke tempat yang lain, dan kondisi tersebut berlangsung secara berkala serta dilanggengkan dalam hubungan sosial, sehingga pensifatan antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai suatu kodrat. Selanjutnya, Ratmayani, et, al (2018) mengungkapkan relasi gender membahas tentang persoalan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumber daya dan tanggung jawab, manfaat, hak, kekuasaan, dan kepemimpinan, sehingga penggunaan relasi gender digunakan sebagai suatu analisis yang tidak terfokus pada perempuan yang terisolasi dari laki-laki. Menurut Hanum (2018); Karim, (2014) patriarki adalah konstruksi sosial budaya yang selalu menempatkan posisi laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih superior dan lebih kuat dibandingkan perempuan sebagai kaum yang inferior atau rendah. Di masyarakat, budaya patriarki dianggap sebagai hal yang lumrah untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada umumnya, relasi laki-laki dan perempuan masih belum menunjukkan keseimbangan. Pada cerita rakyat Jawa Timur dari 13 cerita, terdapat 3 cerita dimana tokoh perempuan memiliki peran penting, sedangkan pada 10 cerita lainnya peran penting dipegang oleh tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari paham patriarki. Paham ini memosisikan laki-laki sebagai pihak yang superior dan perempuan dianggap sebagai pihak yang inferior. Dalam beberapa hal perempuan sebagai pihak yang dirugikan dan membatasi ruang (Adawiyah, 2020). Dominasi budaya sendiri banyak melibatkan kaum perempuan terutama dalam ranah domestik. Adanya dominasi budaya patriarki membuat kehidupan rumah tangga menjadi tidak baik. Perbedaan gender dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan gender. Dalam sejarah, perkembangan hubungan yang tidak adil menindas dan mendominasi kedua jenis kelamin. Bentuk ketidakadilan tersebut tampak dalam memersepsi, memberi nilai serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (Malik, 2004; Sugiarti & Handayani, 2017).

Budaya menjadi salah satu penyebab perempuan dipinggirkan. Budaya yang menyebabkan kaum perempuan merasa diasingkan adalah mengenai patriarki, ideologi, dan stereotipe terhadap perempuan. Pada saat zaman manusia masih berburu dan meramu, sistem patriarki ini terjadi karena peperangan antar kelompok. Pada masa itu, perempuan hanya tinggal di rumah untuk menjaga keturunannya dan laki-laki berburu serta ikut berperang. Adanya peperangan yang melibatkan kaum laki-laki dan adanya pembagian domestik yang terjadi, kemudian terus berkembang sampai saat ini. Perempuan dengan kodrat hanya bekerja di rumah mengurus rumah tangga dan laki-laki bekerja di luar (Haryanti, 2015). Hal ini menyebabkan perempuan terus termajinalkan dengan kondisi yang ada dalam peran-peran tradisional. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi serta tidak perlu berperan aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat (Gafur, 2015; Sugiarti & Handayani, 2017).

Berbagai konstruksi budaya yang diuraikan di atas tidak membawa kehidupan perempuan menjadi baik. Hal ini karena stereotipe yang dibangun masih menguntungkan laki-laki daripada perempuan. Dalam kehidupan, laki-laki dianggap perkasa, kuat, selalu berpikir rasional, sehingga laki-laki memiliki hak untuk mendominasi dalam berbagai bidang (Wulandari & Rahyu, 2015). Hal ini menjadi alasan mendasar munculnya budaya patriarki. Terbatasnya kebebasan dan peran perempuan di dalam berbagai bidang menyebabkan perempuan terabaikan (Juanda, 2019). Cerita rakyat Jawa Timur dikatakan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat eksplisit dan implisit. Pesan eksplisit diungkapkan secara langsung bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam cerita, sehingga dominasi dianggap sebagai sebuah kewajaran. Di sisi lain, pesan implisit tampak ketika tokoh laki-laki dan tokoh perempuan saling memersepsi dan menilai selama ini yang tidak disadari menimbulkan persoalan tersendiri (Putra, 2008; Sugiarti & Handayani, 2017).

Penelitian terdahulu yang relevan mengaji persoalan konstruksi gender dilakukan (Haryati, 2015; Rahmawati, 2017; Wati, et, al, 2020), ketiga penelitian ini lebih memfokuskan pada novel dan film. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi gender berpengaruh pada karakter dan sikap tokoh dalam menunjukkan perasaan. Hal ini terkait dengan relasi gender yang dibangun dalam bingkai

budaya, ekonomi serta lingkungan fisik dalam penanaman ideologi setempat. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada cerita rakyat yang memiliki cara yang unik dalam penyampaian pesan karena berasal dari sastra lisan (*folklore*). Selanjutnya penelitian Husba (2020); Rahmawati (2020) yang memfokuskan pada “Motif Gender dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki” dan “Cerita Timun Emas diperoleh gambaran bahwa tokoh perempuan diposisikan superior, dan diabaikan hak-haknya serta hilangnya ideologi patriarki.

Berdasarkan kajian di atas dapat dikemukakan bahwa masing-masing cerita rakyat tentu akan dipengaruhi oleh budaya setempat dalam melakukan pemaknaan budaya. Jawa Timur memiliki kekhasan budaya yang bervariasi, sehingga diperoleh gambaran yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya serta memberikan warna yang berbeda dengan cerita di luar wilayah Jawa Timur. Kekhasan penelitian cerita rakyat Jawa Timur didominasi tokoh laki-laki dan nilai-nilai patriarki cukup kuat meski dalam beberapa hal perempuan memiliki posisi setara. Namun, di sisi lain masih banyak perempuan berada pada posisi terpinggirkan dan seringkali dianggap tidak penting. Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan penelitian Rahmawati (2020) “Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut dan Ken Dedes asal Jawa Tengah” mengungkapkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan dapat mendominasi satu sama lain bergantung pada kelas sosial. Terdapat perbedaan bahwa cerita rakyat Jawa Timur menekankan penokohan dalam cerita lebih banyak dilakukan oleh tokoh utama yang berperan penting, sedangkan tokoh utama justru melekat pada laki-laki. Ada beberapa tokoh perempuan yang berperan penting dalam 3 cerita dari 13 cerita di Jawa Timur. Dengan perbedaan inilah, penelitian ini akan melengkapi kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya sehingga kekayaan dalam melakukan kajian cerita rakyat menjadi komprehensif.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur dan penyebab pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Dengan demikian, konstruk yang dihasilkan memiliki keterkaitan dalam rangka membangun badan keilmuan (*body knowledge*) yang dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur layak untuk dikaji dan dapat dijadikan kekayaan internalisasi budaya Jawa Timur yang terepresentasikan melalui cerita rakyat. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengkonstruksi cerita rakyat Jawa Timur dalam ruang yang lebih egaliter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang menekankan bagaimana persoalan budaya dalam cerita rakyat tersebut dikonstruksi oleh pencerita, sehingga akan diketahui pola konstruksi nilai-nilai patriarki yang dibangun dalam cerita tersebut. Di samping itu menggali makna di balik struktur permukaan dan dieksplorasi secara struktur mendalam (*deep structure*). Dalam penelitian ini digunakan prinsip-prinsip analisis isi untuk memahami pesan simbolik yang hadir melalui wacana atau teks. Penelitian ini mengarah pada jenis penelitian kualitatif. Orientasi penelitian kualitatif untuk menghasilkan temuan-temuan dari pemahaman fenomena, memberikan deskripsi /penjelasan, serta menggali makna secara mendalam (Sugiarti, et al, 2020). Keseluruhan makna tersebut yang akan digunakan untuk menjelaskan representasi budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini difokuskan pada cerita rakyat Jawa Timur yang terhimpun pada *Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Adicita Karya Nusa Cetakan 2 September 2015. Data cerita berjumlah 13 judul cerita, yaitu (1) *Calon Arang*, (2) *Legenda Telaga Pasir*, (3) *Aryo Menak*, (4) *Legenda Gunung Arjuna*, (5) *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, (6) *Asal Mula Banyuwangi*, (7) *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa*, (8) *Asal Usul Nama Surabaya*, (9) *Jaka Budug dan Putri Kemuning*, (10) *Damar Wulan dan Menak Jingga*, (11) *Sumur Lembusura*, (12) *Cindelas*, dan (13) *Keong Emas*. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan kritis dan kreatif terhadap dokumen cerita. Dalam kerjanya, peneliti mempergunakan rambu-rambu atau pedoman studi dokumentasi, pemahaman arti secara mendalam, dan pemerian mendalam yang disusun oleh peneliti



sesuai dengan kebutuhan. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara menseleksi data, memaparkan data dengan cara memahami makna secara mendalam, serta mencermati, mengeksplorasi pesan (isi) dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur

Dalam cerita rakyat Jawa Timur budaya patriarki dapat diungkapkan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam ranah domestik maupun publik. Hal ini dapat diperhatikan melalui relasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran dan fungsi dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan. Dari 13 judul cerita rakyat Jawa Timur, ditemukan ada tiga tokoh perempuan yang memiliki kekuasaan sama seperti laki-laki pada cerita *Calon Arang*, *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, serta *Damar Wulan dan Menak Jingga*. Sedangkan pada 10 cerita lainnya laki-laki memiliki kekuasaan penuh dalam melakukan aktivitas di sektor publik.

Relasi gender dalam cerita rakyat Jawa Timur dapat dicermati melalui peran-peran publik dan domestik yang dilakukan tokoh. Hal ini dapat diamati melalui perbuatan dan pemikiran yang tercermin dalam aktivitas tokoh. Cerminan relasi tersebut sesungguhnya menggambarkan pola-pola yang dikonstruksi dalam masyarakat seperti (1) kekuatan, (2) keberanian, (3) kecerdikan, (4) kepemimpinan, serta (5) kekuasaan yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan. Keseluruhan konstruksi seringkali dianggap sebagai sesuatu yang biasa, padahal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir pembaca dalam meresepsi cerita tersebut. Beroperasinya relasi gender dalam cerita rakyat Jawa Timur dapat diperhatikan bahwa konstruksi gender yang dibentuk atas dasar dominasi, setara dan tidak setara.

Tabel I
 Relasi Gender pada Cerita Rakyat Jawa Timur

No	Judul Cerita	Konstruk Gender	Relasi Gender			
			Laki-Laki Dominan	Perempuan Dominan	Setara	Tidak Setara
1	Calon Arang	Kekuatan dan keberanian		√	√	
2	Legenda Telaga Pasir	Kekuasaan dan Keberanian	√			√
3	Aryo Menak	Keberanian	√			√
4	Legenda Gunung Arjuna	Kekuasaan dan Kekuatan	√			√
5	Asal Mula Tengger dan Gunung Batok	Kecerdikan dan Keberanian		√	√	
6	Asal Mula Banyuwangi	Kekuasaan dan Kepemimpinan	√			√
7	Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa	Keberanian dan Kecerdikan	√			√
8	Asal Usul Nama Surabaya	Kehebatan dan Kekuatan	√			√
9	Jaka Budug dan Putri Kemuning	Keberanian dan Kekuatan	√			√
10	Damar Wulan dan Menak Jingga	Kepemimpinan dan Keberanian		√	√	
11	Sumur Lembusura	Kekuasaan, Kepemimpinan, dan Keberanian	√			√
12	Cindelas	Kepemimpinan dan Kekuasaan	√			√
13	Keong Emas	Keberanian	√			√

Sumber : Cerita Rakyat Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan Tabel I relasi gender dalam cerita rakyat Jawa Timur dapat diperhatikan bahwa pada cerita *Calon Arang*, *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, *Damarwulan dan Menak Jingga* memiliki posisi setara. Selain itu, pada cerita *Legenda Telaga Pasir*, *Aryo Menak*, *Legenda Gunung Arjuna*, *Asal Mula Banyuwangi*, *Ajisaka*, *Asal Mula Huruf Jawa*, *Asal Mula Nama Surabaya*, *Joko Budug dan Putri Kemuning*, *Sumr Lembusura*, *Cindelas*, *Keong Emas* relasi gender menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan penuh dalam lingkup publik seperti kekuatan, keberanian, kekuasaan, kepemimpinan,

kehebatan, kecerdikan dan sebagainya. Sesungguhnya hal tersebut telah lama dibentuk dan dikondisikan sehingga menjadi keyakinan gender yang mempercayai laki-laki dan perempuan secara sosial berbeda peran dan fungsinya (Sugiarti & Handayani, 2017). Dalam cerita *Asal Mula Tengger* dan *Gunung Batok* perempuan memiliki relasi setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan posisi tawar ketika menolak lamaran laki-laki yang tidak disukainya. Merujuk pada uraian tersebut kultur Jawa Timur yang terkenal dengan budaya arek, bonek tampaknya mempengaruhi dalam cara berpikir dalam penceritaan yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut.

Dalam cerita *Damar Wulan dan Minak Jingga* terdapat sayembara untuk menaklukkan kerajaan Blambangan. Terjadilah pertarungan antara Jaka Umbaran dengan Adipati Kebo Marcuet menggunakan Gada Wesi Kuning. Akhirnya Jaka Umbaran dapat mengalahkan Adipati Kebo Marcuet dan Ratu Ayu Kencana Wungu menobatkan Minak Jingga menjadi Adipati Blambangan. Akan tetapi, ia ingkar janji tidak mau menikahinya karena Jaka Umbaran tidak tampan lagi setelah mengalahkan Adipati Kebo Marcuet.

Penggambaran perempuan yang tangguh dan hebat terdapat pada cerita *Damarwulan dan Minak Jingga* yang menunjukkan perempuan memiliki derajat kekuatan sama dengan laki-laki. Hal itu tergambar pada cerita yang berjudul *Damar Wulan dan Menak Jingga* yang memiliki tokoh perempuan hebat bernama Ratu Ayu Kencana.

Pada masa Majapahit diperintah oleh Ratu Ayu Kencana Wungu, tersebutlah seorang adipati yang menjadi penguasa” (*Damar Wulan dan Menak Jingga*, 2015:704)

Ratu Ayu Kencana memiliki kehebatan dan kekuasaan sebagai pemimpin kerajaan. Kekuasaan perempuan yang tercermin pada tokoh Ratu adalah kuat, tangguh. Berbagai strategi dilakukan tokoh perempuan dalam memimpin kerajaan. Demikian pula tokoh Calon Arang memiliki kesaktian dan kekuatan, sehingga tidak bisa dikalahkan laki-laki. Kesaktiannya dia dapat mengembalikan lehernya setelah ditebas oleh musuh seperti tampak pada kutipan berikut.

Calon Arang mengejar dan menyerang Narottama. Narottama mengayunkan pedangnya hingga mengenai leher Calon Arang. Akan tetapi, anehnya setiap kali leher tertebas pedang Narottama, leher tersebut dapat menyatu kembali. Seluruh empu sakti di kerajaan sudah kuminta bantuannya. Namun tak satu pun yang berani menghadapi Calon Arang (*Calon Arang*, 2015:42)

Pada cerita *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, Rara Anteng yang cantik mempesona itu menjadi rebutan pada pemuda. Mereka berlomba-lomba ingin menyuntingnya. Walaupun demikian, Rara Anteng menolak karena cintanya untuk Joko Seger. Kemudian datang Raksasa memining Rara Anteng. Lalu Rara Anteng harus berpikir keras agar tidak melukai hati Raksasa dan dapat menggagalkan lamaran Raksasa itu. Kemudian terjadilah tawar menawar Rara Anteng dan Raksasa sebagaimana narasi berikut.

“Aku bersedia menjadi isterimu asalkan kamu sanggup membuat lautan di tengah-tengah gunung dalam waktu satu malam”, kata Rara Anteng. Lalu Rara Anteng menyampaikan “tapi ingat mulailah saat matahari tenggelam, dan harus jadi sebelum ayam jantan berkokok menjelang Fajar, “ujar Rara Anteng kembali mengingatkan (*Asal Mula Tengger dan Gunung Batok*, 2015:291).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Rara Anteng memiliki kemampuan untuk melakukan posisi tawar terhadap orang lain. Selain itu, menguasai strategi bagaimana agar keinginan Raksasa untuk memining tidak berhasil. Pada cerita berjudul *Asal Mula Tengger dan Gunung Batok* tokoh perempuan bernama Rara Anteng meskipun tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, akan tetapi memiliki kecerdikan dalam melawan laki-laki. Hal itu sejalan dengan pendapat (Suryaningrum, et al,



2019), sebagai manusia, pria atau wanita memiliki posisi yang sama. Seberapa baik mereka mendapatkan porsi yang sama dalam melakukan wewenang.

Bentuk kontruksi relasi gender dalam temuan ini memiliki ciri khas pada setiap cerita. Dalam buku cerita rakyat Jawa Timur menunjukkan adanya hubungan relasi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Perempuan dalam cerita rakyat Jawa Timur juga memiliki kehebatan seperti kehebatan laki-laki. Hal ini dapat diperhatikan melalui tokoh pada Calon Arang, Ratu Kencana Ayu, dan Rara Anteng. Kehebatan ketiga tokoh tersebut menjadi memiliki nilai edukasi yang dapat dikembangkan agar perempuan lebih mengasah potensi dirinya secara maksimal (Sujiono, 2019).

Dalam beberapa hal perempuan dan laki-laki selalu dipandang memiliki kekuatan yang berbeda. Laki-laki lebih dipandang memiliki kehebatan dan kekuasaan, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas menjadi perawat laki-laki serta menjadi gender yang dinomor duakan setelah laki-laki. Tokoh perempuan dalam cerita lebih banyak pada sektor domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak pada sektor publik. Menurut Liliani (2015) peran tokoh perempuan di sektor domestik lekat dengan kegiatan memasak, perawatan anak, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Hal itu terlihat pada tokoh laki-laki bernama *Raden Banterang* dalam cerita berjudul *Asal Mula Banyuwangi*. Dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa perempuan hanya sebagai wanita yang menuruti semua keinginan laki-laki khususnya suami, meskipun harus mengorbankan dirinya hanya untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan laki-laki. Hal ini dapat diperhatikan pada cerita berjudul *Asal Mula Banyuwangi* terlihat bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dengan mengedepankan emosinya. Hal itu ditunjukkan tokoh laki-laki bernama Raden Banterang melalui kemarahannya pada kutipan berikut.

“Maka dengan muka merah menahan amarah ia menyeret Surati. Dibanwanya Putri Klungkung itu ketepi sungai berair keruh” (*Asal Mula Banyuwangi*, 2015:374)

Raden Banterang adalah keturunan kerajaan dan memiliki kekuasaan. Sifat pemaarah Raden Banterang memberikan pengaruh tidak baik kepada dirinya. Ia tega menyeret istrinya dan lebih mempercayai perkataan orang lain yang telah memfitnah istrinya. Dalam hal ini, Raden Banterang adalah laki-laki yang secara emosional masih labil, memiliki sifat menguasai diri istrinya. Selain itu, ia memperlakukan perempuan dengan tindakan yang kurang baik yakni menceburkan istri ke sungai padahal istrinya tidak melakukan apa yang dituduhkannya. Ia pun kemudian menyesali perbuatannya kepada istrinya

Pada cerita berjudul *Sumur Lembusura* terdapat tokoh laki-laki bernama Prabu Brawijaya yang memiliki kekuasaan memimpin kerajaan. Terdapat juga tokoh laki-laki Raden Lembusura yang memiliki kekuatan dan menaklukkan tokoh perempuan bernama Dyah Ayu Pusputarini (Putri Prabu Brawijaya) meskipun dirinya tidak menyukai bentuk fisik Raden Lembusura. Menurut Huda (2020) menyatakan bahwa perempuan akan tetap berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Kepemimpinan dianggap lebih kuat dimiliki laki-laki juga terlihat pada cerita berjudul *Cindelas*. Tokoh laki-laki bernama Raden Putra yang memiliki posisi sebagai pemimpin kerajaan berhak untuk memiliki istri (permaisuri) dan satu perempuan simpanan (selir). Tokoh Raden Putra dengan kekuasaannya bertindak sewenang-wenang hingga membuang istrinya ke hutan. Adanya hal tersebut sebagai gambaran bahwa laki-laki dalam masyarakat memiliki kuasa penuh atas kepemimpinan dan perempuan. Hal itu sejalan dengan pendapat Susanto (2015), bahwa sebagian masyarakat memiliki pandangan laki-laki lebih kuat, lebih leluasa, dan berhak menduduki posisi serta peran penting, serta dianggap lebih berhak menguasai perempuan. Sejalan dengan pemikiran Solichin (2018) yang menyatakan bahwa laki-laki merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Konstruk budaya ini terus berlangsung dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat kita susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruk budaya” sebagai produk hasil cipta karya manusia.

Di satu sisi, penempatan tokoh laki-laki pada posisi sebagai pemimpin dan berkuasa mengakibatkan dirinya sombong dan serakah. Hal itu digambarkan melalui tokoh Arjuna dalam cerita

yang berjudul *Legenda Gunung Arjuna*. Arjuna adalah laki-laki yang hebat akan tetapi masih merasa ingin memiliki banyak kekuatan yang diberikan dewa dengan cara bertapa.

“Arjuna diam saja. Ia tak mau menghentikan tapanya. Ia merasa sombong telah mampu mengganggu ketentraman kahyangan. Ia berpikir, jika tidak menghentikan tapanya tentu para Dewa akan kebingungan kemudian akan membujuk Arjuna untuk menghentikan tapanya dengan menjanjikan banyak kesaktian” (*Legenda Gunung Arjuna 2015:248*)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Arjuna melakukan tapa dengan tujuan menginginkan kesaktian dalam dirinya untuk kesombongan. Akan tetapi, dengan niat yang buruk Arjuna tidak mendapatkan keinginannya bahkan dirinya menyesal karena sudah memiliki keinginan yang buruk. Dari cerita di atas menggambarkan bahwa laki-laki yang bertapa untuk memperkuat batiniah agar memiliki kesaktian untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan segalanya. Berbeda dengan Raden Banterang dan Arjuna, penggambaran tokoh laki-laki pada cerita berjudul *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* adalah seorang pemberani dan pelindung.

“Timbulah niatnya untuk menolong rakyat maka ia datang menemui Patih Jugul Muda”
“Jangan mengkhawatirkan hamba, Tuan Patih. Saya dapat menjaga diri. Saya ingin membebaskan rakyat ini dari rajanya yang kejam. Apabila hamba dapat membunuh raja itu, apakah Patih mau memberi hamba sebidang tanah seluas sorban hamba ini?” (*Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa, 2015: 465*)

Tokoh Aji Saka adalah laki-laki yang cerdas dan memiliki siasat tepat untuk menghentikan tindakan Prabu Dewata Cengkar. Prabu seringkali memangsa manusia dan menimbulkan ketakutan rakyat. Selain itu, tergambar juga sikap laki-laki yang rajin dan pemberani pada narasi berikut.

“*Aryo Menak adalah seorang pemuda yang rajin mengerjakan sawahnya. Tak heran bila lumbung padinya selalu penuh*”
“*Di waktu senggang ia menjelajahi hutan yang jarang dijamah manusia*” (*Aryo Menak, 2015: 206*)

Tokoh *Aryo Menak* digambarkan sebagai laki-laki yang baik dan pemberani. Keberaniannya hingga menjelajahi hutan yang jarang dikunjungi manusia. Keberanian tokoh akibat stereotipe yang dikonstruksi secara budaya dengan menempatkan laki-laki tidak boleh takut dan harus berani. Pelabelan itu, menyebabkan secara psikologis laki-laki harus berbeda dengan perempuan yang berada dalam oposisi biner berani–takut. Berani untuk laki-laki dan takut untuk perempuan. Konstruksi gender inilah yang menyebabkan bangunan stereotipe menjadi semakin kuat.

Penyebab Pola Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur

Budaya patriarki menempatkan laki-laki memiliki peran penting sehingga dianggap superior. Oleh karena itu, konstruksikan budaya memandang bahwa tokoh laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda pada ranah sosial serta berbeda apabila dipandang dari sisi pola pikir masyarakat, ekonomi, dan budaya. Hal ini justru akan memperkuat nilai-nilai patriarki yang telah melekat demikian kuat pada laki-laki. Beberapa faktor penyebab terbentuknya pola budaya patriarki dapat diperhatikan melalui Tabel 2 berikut.



Tabel 2
 Faktor Penyebab Pola Budaya Patriarki Cerita Rakyat Jawa Timur

No	Faktor Terbentuknya Kontruksi Partriarki		
	Pola Pikir Masyarakat	Ekonomi	Budaya Patriarki
1	Laki-laki digambarkan memiliki tubuh yang kekar, jantan, gagah, dan memiliki sifat yang keras, rasional, dan tegas (Judul Cerita Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa)	Faktor ekonomi berupa perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan (<i>Legenda Telaga Pasir</i>)	Budaya di Jawa Timur perempuan hanya dipandang sebagai " <i>konco wingking</i> " (teman di belakang) dan " <i>suargo nunut neraka katut</i> " (judul cerita <i>Cindelas</i>)
2	Perempuan digambarkan memiliki fisik yang lemah, wajah cantik, dan memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan irasional (Judul cerita <i>Cindelas</i>)	Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja dan tidak dapat menghasilkan uang sendiri, sehingga ia akan selalu bergantung kepada laki-laki sebagai suaminya untuk dapat bertahan hidup (Judul Cerita <i>Aryo Menak</i>)	Wanita harus memiliki sifat <i>nrimo, pasrah, halus, sabar</i> , dan <i>berbakti</i> (Judul Cerita <i>Keong Emas</i>)
3		Perempuan hanya berada di wilayah domestik karena tidak memiliki keahlian (judul cerita <i>Aryo Menak</i>)	Laki-laki dalam imajinasi budaya Jawa adalah <i>lelanaging jagad</i> yang sakti, tampan, dan banyak istri, seperti halnya tokoh wayang bernama Arjuna (Judul cerita <i>Legenda Gunung Arjuna</i>)

Sumber: Cerita Rakyat Jawa Timur (diolah), 2021

Pola budaya patriarki terbentuk karena bangunan stereotipe yang sudah dilekatkan sedemikian lama oleh masyarakat sehingga memberikan legitimasi label yang kuat. Untuk itu, pelabelan juga menjadi faktor penguat terbentuknya pola nilai-nilai patriarki yang terpatrikan. Pada cerita *Asal Mula Banyuwangi*. Tokoh laki-laki bernama Raden Banterang digambarkan memiliki bentuk tubuh yang gagah, tampan, dan memiliki sifat yang keras.

"Sri Baginda memiliki seorang putra yang gagah dan tampan. Sayangnya, ia seorang pemuda pemarah" (*Asal Mula Banyuwangi*, 2015:374)

Sifat tersebut akan menurun menguatkan bahwa tokoh Raden Banterang memiliki fisik yang gagah dan sifat pemarah. Hal ini akan dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki sifat yang serupa meski disadari hal tersebut tidak baik. Pola pikir tokoh memiliki peran sebagai penentu dalam pembentukan gender. Di samping itu, pola pikir masyarakat memiliki kontribusi dalam memunculkan ketidakadilan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Menurut Astuti (2020) ketidakadilan tersebut antara lain adanya hambatan bagi perempuan untuk bekerja di ranah publik. Peran perempuan dalam pola pikir masyarakat hanya sebatas mendidik anak dan menjadi perawat dalam rumah tangga. Hal itu sejalan dengan pendapat Dewi & Meilinawati (2015) kenyataannya mendidik anak, merawat dan mengelola rumah tangga adalah peran gender perempuan yang merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu dalam suatu kurun waktu tertentu.

Di lain pihak, digambarkan bahwa tokoh perempuan diungkapkan secara kontradiktif dari laki-laki seperti pada cerita *Cindelas* perempuan digambarkan memiliki fisik yang bagus, dan bertutur lembut.

"Permaisuri seorang wanita jelita yang berhati mulia. Semua pakaian pantas di badannya. Tutur kata lembut, dan tingkah lakunya tanpa cela" (*Cindelas*, 2015:862).

Perempuan dalam konteks kerajaan memang cenderung pasif dalam karakter dan tingkah laku yang diperankan. Perempuan digambarkan adanya harmoni secara fisik maupun psikis. Hal ini diwujudkan dalam posisinya sebagai permaisuri memiliki paras yang cantik, hati yang baik, tutur yang

halus dan tidak memiliki cela keburukan. Akan tetapi, agak berbeda dengan posisi perempuan sebagai selir seringkali menjadi antagonis ketika berhadapan dengan permaisuri raja. Hal ini tampak pada cerita *Cindelas* yang diposisikan sebagai wanita simpanan.

“Akulah yang seharusnya menjadi permaisuri sang Raja “gumam sang Selir “aku tak kalah cantik dari dia” (*Cindelas*, 2015:862).

Pelabelan pada tokoh perempuan bernama Selir memiliki sifat iri dan jahat kepada tokoh permaisuri. Posisi selir yang hanya sebagai teman perempuan di belakang sesuai dengan pandangan budaya Jawa menyebabkan tumbuhnya rasa iri kepada permaisuri yang memiliki kedudukan sebagai istri Raja. Dalam diri perempuan di kalangan raja memiliki peran yang berlainan yang menyebabkan pada karakter dan sifat yang berbeda pada tokoh.

Selanjutnya, Cerita *Legenda Telaga Pasir* menunjukkan bahwa laki-laki yang mencari nafkah, sedangkan perempuan menunggu di rumah dan mengolah. Keberadaan perempuan hanya sebagai penurut perintah laki-laki. Hal itu sejalan dengan pendapat [Hidayat \(2016\)](#) bahwa perempuan khususnya istri hanya bertugas di rumah tidak mencari nafkah dan menurut kepada suami. Berdasarkan pendapat tersebut cerita yang berjudul *Legenda Telaga Pasir* memiliki penggambaran tokoh bahwa laki-laki bernama Kyai Pasir mencari nafkah dan makanan di luar rumah, dan tokoh perempuan bernama Nyai Pasir menunggu di rumah dan memasak bahan makanan yang dibawa pulang suaminya. Hal ini tampak pada pola kehidupan tradisional yang dikembangkan berburu dan meramu. Laki-laki berburu dan perempuan mengolah makanan di rumah.

“tanpa pikir panjang Kyai Pasir membawa telur itu karena hari sudah siang. Sudah waktunya ia istirahat dan makan siang. Sesampainya di rumah diberikannya telur itu kepada istrinya” (*Legenda Telaga Pasir*, 2015:121).

Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tampak dalam pembagian kerja antara keduanya. Menurut [Liliani \(2015\)](#); [Fakih \(2013\)](#) peran tokoh perempuan di sektor domestik lekat dengan kegiatan memasak, perawatan anak, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Terdapat pembagian kerja secara gender laki-laki memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga atau berada di sektor domestik. Pembagian kerja seperti ini juga sudah sering dijumpai pada masyarakat tradisional. Budaya patriarki disebabkan juga adanya keterkaitan dengan perekonomian. Pada hal ini perempuan dianggap tidak bisa bekerja dan menghasilkan uang. Oleh karena itu, kedudukan perempuan pada hal ekonomi juga hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat anak, memasak, dan melayani laki-laki. Menurut [Hadi \(2014\)](#) bahwa perempuan secara ekonomi bergantung pada laki-laki atau suaminya, sedangkan peran laki-laki sebagai suami bertugas untuk mencari nafkah, karena laki-laki memiliki sumber akses yang lebih luas daripada perempuan.

Pada cerita *Legenda Gunung Arjuna* tokoh laki-laki bernama Arjuna memiliki fisik yang tampan dan kehebatan. Budaya patriarki pada cerita rakyat Jawa Timur memosisikan laki—laki dan perempuan mengikuti adanya pola pikir masyarakat setempat. Menurut [Dewi & Meilinawati \(2015\)](#) bahwa patriarki yang ada pada sistem budaya masyarakat menekankan adanya sistem keluarga diatur berdasarkan kekuasaan laki-laki, serta laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar daripada perempuan. Hal itu terlihat dari cerita yang berjudul *Legenda Gunung Arjuna* dan *Aji Saka Asal Mula Huruf Jawa* yang menggambarkan bahwa laki-laki yang digambarkan dalam budaya Jawa seperti halnya tokoh pewayangan yang bernama Arjuna dengan memiliki kekuatan dan ketampanan.

“Arjuna sangatlah tampan. Selain itu, ia juga sangat pandai memanah dan sakti mandraguna. Para dewa menganugrahkan banyak kesaktian kepada Arjuna karena ia sangat gemar bertapa” (*Legenda Gunung Arjuna*, 2015: 247).



Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa pandangan budaya Jawa terhadap laki-laki yang tampan dan gagah seperti tokoh pewayangan disajikan dalam cerita dengan tokoh laki-laki bernama Arjuna. Secara fisik Arjuna representasi tokoh yang tampan dan memiliki kesaktian sehingga banyak orang tertarik dengan dirinya. Pelabelan yang telah dikonstruksi masyarakat menjadi kekuatan laki-laki memang seharusnya seperti itu.

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang cerita rakyat dilakukan oleh [Unsriana \(2013\)](#) dengan judul *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang*. Nilai kearifan lokal masyarakat Jepang lebih menekankan pada nilai membalas budi. Selain itu, penelitian cerita rakyat dilakukan oleh [Setiawan, et al \(2106\)](#) dengan judul *Bias Gender dalam Cerita Rakyat: (Analisis Naratif pada Folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih)*, penelitian menunjukkan adanya bias gender dilihat dari tiga hal, yaitu (1) struktur cerita, (2) struktur wacana, dan (3) struktur naratif. Pada struktur naratif dijabarkan menjadi struktur *actions* dan *characters*. Pada struktur *actions* kedua tokoh perempuan memiliki keterbatasan dalam memilih. Pada struktur *characters* tokoh perempuan dalam cerita *Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih* memiliki sifat yang lemah.

Pada penelitian ini cerita rakyat terdiri dari tiga belas cerita dengan judul beragam. Keberagaman cerita tersebut memunculkan adanya analisis yang mendalam dari tokoh dan isi cerita dalam menemukan konstruksi budaya patriarki yang ditunjukkan melalui relasi gender. Penelitian ini lebih menekankan pada persoalan budaya patriarki yang menyebabkan hubungan laki-laki dan perempuan mengalami ketidaksetaraan. Posisi laki-laki dan perempuan dipengaruhi mainstream patriarki, sehingga mayoritas perempuan didominasi laki-laki pada ranah publik maupun domestik. Cerita rakyat Jawa Timur dalam penelitian ini masih erat dengan kultur dan budaya serta ideologi pencerita. Dalam penelitian ini konstruksi budaya patriarki dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat, ekonomi, serta budaya. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian [Mashudi & Thoyib \(2019\)](#) yang berjudul *Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam cerita rakyat Jawa memiliki lima jenis, yaitu (1) kesatriaian, (2) jiwa petualangan, (3) temperamental dan kesombongan, (4) keras kepala dan agresif, serta (5) kebijaksanaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini memiliki keunggulan cerita rakyat Jawa dianalisis bukan hanya dari sisi maskulinitas, akan tetapi lebih luas yaitu konstruksi relasi gender. Melalui analisis konstruksi relasi gender dan konstruk budaya patriarki dapat diungkapkan bahwa tokoh laki-laki pada cerita rakyat Jawa Timur memiliki sifat-sifat dominan yang berkaitan dengan kekuasaan, kekuatan, kepemimpinan, dan keberanian. Di samping itu, 3 tokoh perempuan yaitu Calon Arang, Ratu Ayu Kencana, Rara Anteng digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki kekuatan, keberanian, dan sifat memimpin yang memadai apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan dan laki-laki selalu dipandang memiliki kekuatan yang berbeda. Laki-laki lebih dipandang memiliki kehebatan dan kekuasaan, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas menjadi perawat laki-laki serta menjadi gender yang dinomor duakan setelah laki-laki. Tokoh perempuan dalam cerita lebih banyak pada sektor domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak pada sektor publik. Hal itu terlihat pada tokoh laki-laki bernama *Randen Banterang* dalam cerita berjudul *Asal Mula Banyuwangi*. Dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa perempuan hanya sebagai wanita yang menurut semua keinginan laki-laki khususnya suami meskipun harus mengorbankan dirinya hanya untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan laki-laki. Hal itu sejalan dengan pendapat [Umniyyah \(2018\)](#); [Diansyah, et al \(2018\)](#) bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua dan dipandang rendah, selalu tertindas oleh kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan bergerak untuk mengakhiri ketertindasannya dari kaum laki-laki dan menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

Pada cerita berjudul *Sumur Lembusura* terdapat tokoh laki-laki bernama Prabu Brawijaya yang memiliki kekuasaan memimpin kerajaan. Terdapat juga tokoh laki-laki Raden Lembusura yang memiliki kekuatan dan menaklukkan tokoh perempuan bernama Dyah Ayu Pusputarini (Putri Prabu Brawijaya) meskipun dirinya tidak menyukai bentuk fisik Raden Lembusura. Menurut [Huda \(2020\)](#) menyatakan

bahwa perempuan akan tetap berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Kepemimpinan dianggap lebih kuat dimiliki laki-laki juga terlihat pada cerita berjudul *Cindelasar*. Tokoh laki-laki bernama Raden Putra yang memiliki posisi sebagai pemimpin kerajaan berhak untuk memiliki istri (permaisuri) dan satu perempuan simpanan (selir). Tokoh Raden Putra dengan kekuasaannya bertindak sewenang-wenang hingga membuang istrinya ke hutan. Peristiwa ini sebagai gambaran bahwa laki-laki dalam masyarakat memiliki kuasa penuh atas kepemimpinan dan perempuan. Hal itu sejalan dengan pendapat Susanto (2015) bahwa sebagian masyarakat memiliki pandangan laki-laki lebih kuat, lebih leluasa, dan berhak menduduki posisi serta peran penting, serta dianggap lebih berhak menguasai perempuan. Konstruksi budaya ini terus berlangsung dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruksi budaya” sebagai produk masyarakat. Oleh karena itu, dengan perkembangan zaman, persoalan ini perlu rekonstruksi untuk memberikan ruang yang memadai akan keberadaan laki-laki dan perempuan secara seimbang dalam realita kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur diungkapkan melalui tokoh laki-laki yang memiliki kewenangan penuh dalam menentukan keputusan. Selain itu, laki-laki sangat berdaya dengan kekuatan dan kekuasaan pada 10 cerita yang telah dianalisis tokoh perempuan tidak berdaya akibat opresi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Di sisi lain, 3 tokoh perempuan Ratu Ayu Kencana, Calon Arang, Rara Anteng digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan, kekuatan, kecerdikan, dan keberanian.

Adapun penyebab pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur adanya pola pikir masyarakat yang memunculkan ketidakadilan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Hal ini karena faktor ekonomi, budaya, dan pola pikir yang menyebabkan tokoh perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi. Dalam beberapa perempuan memiliki posisi tawar yang baik dengan laki-laki karena status sosial. Akan tetapi, secara realita pada cerita rakyat Jawa Timur dibentuk secara politis, perempuan mutlak dipandang sebagai feminin dan laki-laki dipandang sebagai maskulin yang penuh kekuatan dengan menjunjung tinggi bendera superioritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Rektorat melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) UMM yang telah memfasilitasi kami dalam pelaksanaan program PKID 2021, Di samping itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait dengan penelitian ini, serta Saudara Risnawati yang juga aktif dalam memberikan masukan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan stigma inferioritas perempuan: Kajian novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414-436. [10.21831/ltr.v19i3.35662](https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662)
- Amaruddin, H., Isnaeni, Y. B., Waluyo, H. J., & Widodo, S. T. (2019). Cerita rakyat sunan muria: Pendekatan struktural dan nilai karakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 150-172. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.13561>
- Anoegrakerti, N. (2010). *Identitas gender: Kontestasi perempuan seni tradisi*. Kelompok peduli budaya dan wisata daerah Jawa Timur (Komyawisda Jatim).
- Arimbi, D. A. 2009. *Reading contemporary Indonesian muslim women writers: Representation, identity and religion of muslim women in Indonesian fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Astuti, D. (2020). Melihat konstruksi gender dalam proses modernisasi di Yogyakarta. *Jurnal Populika*, 8(1), 1-13. Retrieved from <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/I31-366-2-PB.pdf>
- Bourdieu, P. 2001. *Masculine domination*. Stanford: Stanford University Press.



- Dewi, A., & Meilinawati, L. (2015). "Konstruksi gender dalam novel Utsukushisa To karya Yasunari Kawabata." *Metasastra*, 8(2), 179–192.
- Diansyah, N. M., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2018). Konstruksi relasi gender suku Bugis pada karakter emma dalam film Athirah (2016). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 354-360. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15007>
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafur, Abdul. 2015. Pendekatan feminis dalam kajian Islam. *Al-Tatwir*. 2(1). 153-174. Retrieved from <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/altatwir/article/view/139>
- Hadi, S. (2014). Bias gender dalam konstruksi hukum Islam di Indonesia. *Palastren*, 7(1), 25–46. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v7i1.997>
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan dinamika gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Haryanti, N. D. (2015). Konstruksi gender pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqi. *Dialektika: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2(2), 216-241. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>
- Hidayat, D. (2016). Konstruksi gender dalam perkawinan "Nyakak" dan "Semanda" di masyarakat adat Saibatin Lampung. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(1), 1-28. <https://doi.org/10.25124/liski.v2i1.52>
- Huda, K. (2020). Peran perempuan Samin dalam budaya patriarki di masyarakat lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 76-90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Husba, Z. M., Hastuti, H. B. P., Rahmawati, NFN., Uniawati, NFN. 2020. Motif gender dalam tiga cerita rakyat Tolaki. *Jurnal Kandai*. 16(2), 231-244. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2104>
- Juanda, J. (2019). Gender phenomenon in short story by Fanny J. Poyk in media online, Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.216>
- Karim, A. (2014). Kerangka studi feminisme (Model penelitian kualitatif tentang perempuan dalam koridor sosial keagamaan). *Fikrah*, 2(1), 57-74. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.550>
- Liliani, E. (2015). Konstruksi gender dalam novel-novel anak karya penulis anak. *Jurnal Litera.*, 14(1), 110-121. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4411>
- Malik, D. D. (2014). Globalisasi dan imperialisme budaya di Indonesia. *Communication*, 5(2), 1-16 <http://dx.doi.org/10.36080/comm.v5i2.26>
- Mashudi, A., & Thoyib, M. E. (2019). Konstruksi maskulinitas dalam cerita rakyat Jawa. *Egalita*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.18860/egalita.v12i2.7938>
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. (2014). *Quantitative data analysis: A method sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Natha, G. (2017). Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1-9. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7073>
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2008). *366 Cerita rakyat nusantara*. Yogyakarta: Adicita Group
- Rahmawati, W. (2017). Konstruksi gender dalam kumpulan cerita pendek BH karya Emha Ainun Najib. *Bahasa dan Sastra Indonesia-SI*, 6(5), 650-665.
- Rahmawati, D. (2020). Posisi perempuan dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut dan Ken Dedes asal Jawa Tengah. *FRASA Journal: English Education and Literature Journal*, 1(2), 23-35.
- Ratmayani, R., Rahmadanih, R., & Salman, D. (2018). Relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 65-74. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i1.3624>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, R. W. Cerita rakyat Timun Emas: Gambaran runtuhnya ideologi patriarkal. *Jurnal Gramatika*, 1(1),

- 72-88. [10.22202/jg.2015.v1i1.1158](https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1158)
- Setiawan, Y. B., Fanani, F., & Julianto, E. N. (2016). Bias gender dalam cerita rakyat (Analisis naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan cerita rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *Jurnal The Messenger*, 5(2), 1-13. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.145>
- Solichin, M. B. (2018). Ketika alam dan perempuan lembah Baliem diperkosa oleh antroposentrisme kapitalis: Kajian ekofeminisme dalam novel Tanah Tabu. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(1), 41-50. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Sujiono, S. (2020). Analisis kajian nilai pendidikan dalam cerita rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 43-50. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/361>
- Sugiarti & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif etik dalam penelitian sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti & Handayani, T. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Suryaningrum, S., Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2019). The discrimination against women reflected in Novels Entrok, Maryam, and Pasung Jiwa by Okky Madasari. *Lingua Cultura*, 13(2), 137. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5704>
- Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2019). The discrimination against women reflected in novels Entrok, Maryam, And Pasung Jiwa by Okky Madasari. *Lingua Cultura*, 13(2), 137-143. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5704>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130. Retrieved from <http://repository.iainpekalongan.ac.id/129/>
- Umniyyah, Z. (2017). Jeritan perempuan yang terkungkung sistem patriarki dalam kumpulan cerita pendek AKAR Pule: Suatu tinjauan feminisme radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(2), 158-167. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.5664>
- Unsriana, L. (2013). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Jepang (Minwa). *Humaniora*, 4(1), 310-317. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3441>
- Wardiningsih, V. S. W. (2017). Konstruksi gender dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. *Sintesis*, 11(1), 37-52. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.930>
- Wati, R., Hariyani, N., & Sejati, V. A. (2020). Konstruksi gender dalam relasi intimate relationship pada novel Friendzone: Lempar kode sembunyi hati karya Alnira (Sebuah analisis framing). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26(1), 87-97. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.731>
- Wulandari, A. D., & Rahayu, L. M. (2015). Konstruksi gender dalam novel Utsukushisa to Kanashimi To karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Metasastra*, 8(2), 179-192. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230547168.pdf>